

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil dan garmen saat ini menjadi industri manufaktur yang menjadi prioritas nasional untuk dikembangkan. Industri tekstil merupakan industri yang bergerak dalam pengelolaan kapas menjadi benang benang menjadi kain, kemudian kain tersebut nantinya dapat diolah kembali menjadi sebuah pakaian dan lain-lain. Sedangkan industri garmen adalah industri yang mengelola kain menjadi produk yang lain, misalnya diolah menjadi pakaian jadi. Kini banyak industri tekstil dan garmen yang merambah ke pasar dunia. Industri tekstil dan pakaian jadi tumbuh melesat 18,98% sepanjang kuartal I-2019, jauh lebih tinggi dibandingkan kuartal I tahun 2018 lalu yang hanya sebesar 7,46% (*year-on-year/yoy*). Data Menurut data yang ditunjukkan Badan Pusat Statistik (BPS), Produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) naik 4,45% yoy di kuartal I 2019. Karena melimpahnya permintaan terutama dari pasar ekspor, produksi industri manufaktur mengalami kenaikan di sektor industri pakaian jadi hingga 29,19%.

Dengan melimpahnya permintaan pasar ekspor, para pengusaha di bidang manufaktur saling bersaing dalam memberikan produk yang terbaik bagi para konsumen. Dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat, perusahaan dituntut untuk menjaga eksistensinya dengan memperhatikan profitabilitas perusahaan. Penjualan dan biaya merupakan salah satu ukuran untuk memprediksi laba, setiap perusahaan pasti menginginkan laba yang akan diterima berbanding lurus dengan

penjualan yang sebanyak-banyaknya. Beberapa komponen aktiva lancar yang paling berperan dalam aktivitas penjualan pada perusahaan manufaktur yaitu kas, persediaan dan piutang. Demi mendapatkan laba perusahaan akan berusaha dengan cara menjual persediaannya secara tunai maupun kredit, untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi dalam penjualan kredit perusahaan melakukan penjualan tunai untuk mempercepat perputaran kas.

Perputaran kas dapat diartikan sebagai kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan dengan melihat berapa kali kas perusahaan berputar dalam satu periode. Aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan yaitu kas, kas merupakan komponen utama aktiva lancar dalam neraca. Kas terdiri dari uang kertas, uang logam, cek wesel pos (kiriman uang melalui pos; *money order*), dan deposito. Dalam laporan keuangan terdapat laporan arus kas atau biasa disebut *cash flow*. Arus kas diklasifikasikan menjadi yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pembiayaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas dari kegiatan utama perusahaan. Laporan arus kas operasi sangat mempengaruhi laporan laba rugi, dimana laporan arus kas operasi ini terdiri dari laporan aktivitas pembayaran, pendapatan, piutang, pembayaran gaji, pengeluaran operasional, dan lain sebagainya. Arus kas investasi berkaitan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap, saham, dan bentuk investasi lainnya. Arus kas pembiayaan berkaitan dengan pengurangan dan penambahan modal usaha pada periode tertentu. Jika arus kas operasi mengalami peningkatan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Sebaliknya jika arus kas operasi mengalami penurunan maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Banu Indra Setiawan, 2017)

Selain arus kas yang berperan penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan, terdapat persediaan pula yang berperan penting. Terdapat tiga klasifikasi dalam persediaan yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Perusahaan akan mengubah input atau bahan mentah (*raw material*) terlebih dahulu menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final goods*), setelah itu dijual kepada para pelanggan (distributor). Persediaan disajikan dalam neraca berdasarkan harga perolehan (FIFO, LIFO, atau rata-rata) atau harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar. Tingkat perputaran persediaan merupakan cara mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan, serta menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan barang dagangan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka resiko kerugian yang diakibatkan oleh harga dan perubahan selera konsumen dapat diperkecil (Mohamad Tejo Suminar, 2015).

Pertimbangan lain dalam mengimbangi tingkat penjualan barang dagangan yaitu piutang. Piutang adalah bagian dari aktiva lancar dimana merupakan bukti jika ada penjualan kredit. Pada umumnya, piutang diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. perputaran piutang merupakan ukuran yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang. Tingkat perputaran piutang yang tinggi akan menunjukkan seberapa cepat dana terikat dalam piutang dan dana tersebut dapat di cairkan menjadi kas. Semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin cepat pula keuntungan yang akan diperoleh (Yuniarti, 2018). Perusahaan akan meningkatkan omset penjualan sehingga bisa meningkatkan laba dan dijadikan sarana dalam menghadapi persaingan pasar untuk menarik konsumen. Jika perusahaan dapat mempertahankan

konsumen lama dan menarik konsumen baru maka akan menambah tingkat penjualan perusahaan dan profitabilitas untuk perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya, komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca terdiri dari dua pos yaitu aktiva dan pasiva. Ada dua jenis aktiva yaitu lancar dan aktiva tidak lancar, aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Sedangkan pasiva terdiri dari utang dan modal.

Aktiva dan pasiva harus diperhatikan dengan teliti agar tidak terdapat kesalahan dalam membuat laporan keuangan. Karena profitabilitas perusahaan dilihat dari penyajian laporan keuangannya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Assets* dan *Return on Equity*. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dikuasainya. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di sebuah perusahaan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih yang dihasilkan dengan total aktiva. Sedangkan ROE dihitung dengan membagi laba bersih yang dihasilkan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian Banu Indra Setiawan (2017) membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profitabilitas. Di lain penelitian, penelitian Mohamad Tejo Suminar (2015) membuktikan bahwa secara parsial perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas” studi empiris pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah ada pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas dalam rasio ROA?
2. Apakah ada pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas dalam rasio ROE?
3. Apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam rasio ROA?
4. Apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam rasio ROE?
5. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROA?
6. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROE?
7. Apakah ada pengaruh arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas dalam rasio ROE?
8. Apakah ada pengaruh arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas dalam rasio ROE?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas dalam rasio ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas dalam rasio ROE.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam rasio ROA.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam rasio ROE.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROA.
6. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROE.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROA.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas dalam rasio ROE.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana pengaplikasian dari ilmu yang penulis dapatkan dibangku kuliah khususnya pada bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang pengaruh arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

2. Bagi Objek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akuntan perusahaan untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas operasi, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan sarana penambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya pada bidang akuntansi.

